

**KAJIAN *FOLK TAXONOMY* TUMBUHAN BUMBU DAN REMPAH DI DAERAH
GULUK-GULUK SUMENEP MADURA SEBAGAI *BOOKLET***

BAGI MASYARAKAT

*Study of Folk Taxonomy Herb and Spice Plant in Guluk-Guluk Sumenep Madura
As Booklet for Society*

Fadhlan Muchlas Abrori

Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1,
Tarakan, Kalimantan Utara, Telp. 0551-5508968
e-mail korespondensi: fadhlan1991@gmail.com

ABSTRAK

Folk taxonomy merupakan salah satu kajian dalam etnobiologi. Pengkajian dalam pengelompokan makhluk hidup secara konvensional masih sangat jarang dilakukan, sehingga perlu dilakukannya pengkajian taksonomi rakyat (folk taxonomy). Pengelompokan makhluk hidup oleh masyarakat memiliki kriteria unik sehingga lebih memperkaya lagi informasi dalam ranah etnobiologi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji folk taxonomy di Daerah Guluk-Guluk Sumenep Madura dan mengembangkan booklet bagi masyarakat. Hasil kajian folk taxonomy dikembangkan menjadi booklet sebagai salah satu media penyuluhan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 39 jenis tumbuhan bumbu dan rempah. Suku terbanyak yang dimanfaatkan sebagai bumbu dan rempah adalah Zingiberaceae dengan total 6 jenis tanaman dan Liliaceae dengan total 5 jenis. Hasil uji coba untuk booklet kepada ahli materi, media dan uji lapangan, didapatkan hasil 89.7%, 87.92%, dan 87.06% dengan kriteria valid.

Kata kunci: *booklet, etnobiologi, folk taxonomy*

ABSTRACT

Folk taxonomy is one of ethnobiological study. A study of conventional grouping of living creatures is still rarely conducted, thus, studying folk taxonomy is worthed. Living creatures grouping that has been done by society has a unique criterion that contributes in enriching information in ethnobiology field. The objective of this study is reviewing folk taxonomy in the Guluk-Guluk Region of Sumenep Madura and developing a booklet for the local community. The product of folk taxonomy study then been developed as a booklet that becomes one of information media for the society. The results showed that there are 39 species of herbs and spices. Zingiberaceae is the group with the largest number of species (6 species), that have been used by the society as spices and herbs, whereas the second largest number is Liliaceae with 5 species. The results of book review from the material expert, media expert and field test, were: 89.7%, 87.92%, and 87.06% respectively. These scores showed that the booklet is valid.

Keywords: *booklet, ethnobiology, folk taxonomy*

Klasifikasi adalah teknik pengelompokan dan penamaan makhluk hidup. Cabang ilmu Biologi yang mempelajari tentang pengklasifikasian makhluk hidup disebut taksonomi. Pengklasifikasian makhluk hidup selain dalam ilmu biologi, juga dikenal pengklasifikasian tradisional oleh masyarakat yang dikenal dengan istilah taksonomi rakyat (*folk taxonomy*). Iskandar (2012) menyatakan bahwa *folk taxonomy* terlebih dahulu digunakan sebelum munculnya ilmu taksonomi modern.

Menurut Escalada & Heong (2011) *folk taxonomy* menggambarkan banyaknya cara di masyarakat tradisional dalam mengelompokkan berbagai jenis makhluk hidup. Pengelompokan makhluk hidup oleh masyarakat tradisional umumnya berpatokan kepada cara pemanfaatan, dan persamaan karakteristiknya yang didasarkan pada pengamatan langsung. Dasar dari *folk taxonomy* umumnya berpatokan kepada sistem budaya,

pengamatan masyarakat lokal dan fungsi sosial.

Folk taxonomy merupakan salah satu kajian dalam etnobiologi. Etnobiologi pada masyarakat Indonesia cukup banyak diteliti untuk menambah keanekaragaman nama makhluk hidup. Salah satu suku yang memiliki penamaan makhluk hidup yang kompleks adalah suku Madura. Berdasarkan penelitian Arizta (2012) terkait tentang kajian etnobotani tumbuhan obat oleh Suku Madura di pesisir pantai Besuki, didapatkan hasil 10 jenis tanaman yang diidentifikasi nama lokal serta kegunaannya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Habibah (2014) terkait kajian etnobotani tumbuhan obat di Kecamatan Sreseh Kabuten Sampang Madura didapatkan 104 jenis tumbuhan dari 35 suku yang digunakan masyarakat Kecamatan Sreseh sebagai obat.

Penelitian etnobiologi yang cukup banyak diteliti hanya mengacu kepada inventarisasi dan identifikasi jenis makhluk hidup dan penamaannya dalam sebuah suku, daerah atau tempat. Pengkajian dalam pengelompokan makhluk hidup masih sangat jarang dilakukan, sehingga perlu dilakukannya pengkajian taksonomi rakyat (*folk taxonomy*). Pengelompokan makhluk hidup oleh masyarakat memiliki kriteria unik sehingga lebih memperkaya lagi informasi dalam ranah etnobiologi.

Penelitian terkait *folk taxonomy* tumbuhan bumbu dan rempah masih sangat jarang diteliti, penelitian *folk taxonomy* masih banyak mengkaji tumbuhan obat-obatan. Minimnya penelitian terkait tumbuhan bumbu dan rempah perlu dikembangkan lebih jauh sehingga masyarakat lebih mengenal tumbuhan rempah dan obat di lingkungan sekitar.

Penelitian *folk taxonomy* tumbuhan bumbu dan rempah dikembangkan menjadi *booklet*. Pengembangan *booklet* merupakan salah satu cara pengenalan tumbuhan obat dan bumbu kepada masyarakat. *Booklet* memiliki bentuk berukuran kecil sehingga lebih efektif dalam penggunaannya. Fitriastutik (2010), menyatakan bahwa informasi dalam *booklet* ditulis dalam bahasa yang ringkas dan mudah dipahami dalam waktu singkat. *Booklet* juga didesain untuk menarik perhatian dan dicetak di atas kertas yang bagus. Setyawan *et al* (2015) juga menyatakan *booklet* merupakan sarana atau alat penunjang yang tepat untuk pendidikan nonformal. Imamah *et al* (2016) menyatakan *booklet* merupakan suatu media komunikasi massa. Berdasarkan hal tersebut maka sangat perlu dilakukan “Kajian *Folk Taxonomy* Tumbuhan Bumbu dan Rempah di Daerah Guluk-Guluk Sumenep Madura sebagai *Booklet* bagi Masyarakat”

METODE

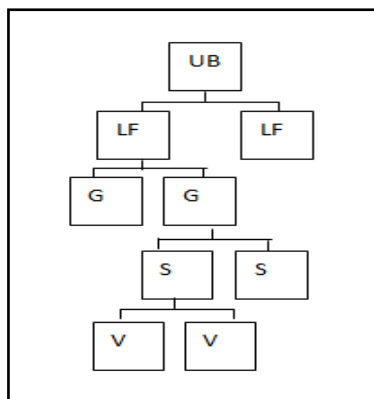
Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu: 1) tahap penelitian; dan 2) tahap pengembangan.

Tahap penelitian terdiri dari inventarisasi, identifikasi dan reduksi data terkait pengelompokan tumbuhan berdasarkan wawancara kepada masyarakat. Pengelompokan tumbuhan menggunakan format yang diadaptasi dari Berlin *et al.*, (1973) dalam Iskandar (2012) terkait level klasifikasi *folk taxonomy* (sebagaimana disajikan pada Gambar 1).

Folk taxonomy memiliki beberapa level tertentu seperti pada taksonomi dalam

Disubmit: Februari 2017
Direvisi: Februari 2017
Disetujui: Maret 2017

ilmu biologi, yaitu: a) kategori *unique beginner*, setara dengan tingkatan kerajaan (*kingdom*) pada taksonomi biologi pada *folk taxonomy* berada pada level (tingkat) nol; b) Kategori bentuk kehidupan (*life-form*) terdapat pada tingkat satu, merupakan yang membedakan makhluk hidup berdasarkan bentuk dan karakteristik morfologinya; c) Kategori istilah umum (*generic*) pada tingkat dua, merupakan tingkatan dasar dalam *folk taxonomy* yang umumnya tidak sesuai dengan klasifikasi biologi. Terkadang pada tingkatan ini merupakan jenis (spesies), marga (genus), bahkan suku (famili); d) Istilah khusus (*specific*) terdapat pada tingkat 3, biasanya dibedakan dengan jenis lainnya oleh beberapa karakteristik yang dapat teramati; e) Lebih khusus lagi tingkat atau level klasifikasi dapat mencapai tingkat varietas (*varietal*) hingga sub-varietas.



Gambar 1. Diagram skematik penyusunan hirarki dari kategori *folk taxonomy*, UB=Unique Beginner, LF=Life Form, G=Generic, S=Specific, V=Varietal (adaptasi dari Iskandar, 2012)

Tahap pengembangan, model pengembangan yang digunakan adalah modifikasi *four-D model* diadaptasi dari Thiagarajan *et al.*, (1974). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan

penyebaran (*disseminate*). Modifikasi model hanya dilakukan sampai pada tahap pengembangan (*develop*). Uji coba produk hasil pengembangan meliputi uji ahli (ahli materi dan ahli media), dan uji lapangan (20 orang masyarakat daerah sekitar).

Pengembangan *booklet* dalam penelitian ini mengacu pada Sitepu (2012) dalam Gustaning (2014). Format *booklet* meliputi: 1) kulit (*cover*); 2) bagian depan (*preliminaries*) memuat halaman judul, halaman judul utama, halaman daftar isi dan kata pengantar; 3) bagian teks memuat bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, terdiri atas judul bab, dan sub judul; 4) bagian belakang buku terdiri atas daftar pustaka, glosarium dan indeks.

Pengembangan *booklet* juga harus mengacu kepada beberapa elemen. Gustaning (2014), menyatakan elemen dalam *booklet* harus memuat beberapa aspek, yaitu: 1) konsistensi format dan jarak spasi pada *booklet* harus konsisten, konsistensi format dan jarak spasi akan membuat *booklet* terlihat lebih rapi; 2) format tampilan dalam *booklet* menggunakan tampilan satu kolom karena ukuran kecil dan paragraf yang digunakan umumnya panjang, setiap isi materi yang berbeda dipisahkan dan diberi label agar mudah dibaca; 3) organisasi *booklet* disusun secara sistematis dan dipisahkan dengan antara satu halaman dengan halaman lain sehingga lebih mudah dipahami; 4) aspek daya tarik dalam *booklet* dengan menyisipkan gambar atau desain *layout* tertentu yang tidak monoton dalam setiap bagian halamannya; 5) huruf yang digunakan dalam *booklet* yaitu *arial* dengan ukuran 11. Penggunaan huruf dengan *font* yang berbeda bisa digunakan pada judul atau sub judul.

Uji coba *booklet* meliputi uji coba ahli, dan uji lapangan. Uji coba ahli meliputi ahli materi untuk mengetahui kesesuaian materi dalam *booklet* terutama pada kajian *folk taxonomy*, dan juga ahli media untuk meentukan kelayakan *booklet* berdasarkan formatnya. Uji lapangan dilakukan setelah uji ahli dan produk direvisi berdasarkan masukan dari ahli materi dan media. Uji lapangan menggunakan subjek 20 orang masyarakat

sekitar untuk memberikan penilaian kepada *booklet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tahapan penelitian didapatkan data beberapa tumbuhan bumbu dan rempah yang digunakan oleh masyarakat di daerah Guluk-Guluk Sumenep Madura dengan data seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Formal dan Nama Daerah Tumbuhan Bumbu dan Obat

No.	Nama Formal	Nama Daerah (Folk Name)	Suku (Family)	Keterangan
1	Adas (<i>Foeniculum vulgare</i> Miller.)	<i>Addás</i>	Apiaceae	Rempah
2	Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i> L.)	<i>Accem Jábáh</i>	Fabaceae	Rempah
3	Asam Kandis (<i>Garcinia xanthochymus</i> Hook. f. ex T. Anderson)	<i>Accem Kandhis</i>	Clusiaceae	Rempah
4	Bangle (<i>Zingiber montanum</i> Roxb.)	<i>Pandhiyang</i>	Zingiberaceae	Rempah
5	Bawang Bombai (<i>Allium cepa</i> L.)	<i>Bábang Bombai/ India</i>	Liliaceae	Rempah
6	Bawang Daun (<i>Allium fistulosum</i> L.)	<i>Bábang Dháun</i>	Liliaceae	Rempah / Bumbu
7	Bawang Merah (<i>Allium cepa</i> var. <i>Aggregatum</i>)	<i>Bábang Bungkol/ Mera</i>	Liliaceae	Rempah
8	Bawang Putih (<i>Allium sativum</i> L.)	<i>Bábang Potè</i>	Liliaceae	Rempah
9	Cabe rawit (<i>Capsicum frutescens</i> "Bird eye")	<i>Cabbi lètè'</i>	Solanaceae	Rempah
10	Cabe merah besar (<i>Capsicum annuum</i> L.)	<i>Cabbi raja</i>	Solanaceae	Rempah
11	Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merrill & Perry)	<i>Cengkè</i>	Myrtaceae	Rempah
12	Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.)	<i>Jái</i>	Zingiberaceae	Rempah
13	Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i> DC.)	<i>Jerruk Porot</i>	Rutaceae	Rempah / Bumbu
14	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle.)	<i>Jerruk Peccel</i>	Rutaceae	Rempah / Bumbu
15	Jintan (<i>Carum carvi</i> L.)	<i>Jhinten</i>	Apiaceae	Rempah
16	Jintan Hitam (<i>Nigella sativa</i> L.)	<i>Jhinten Celleng</i>	Ranunculaceae	Rempah
17	Kapulaga (<i>Elettaria cardamomum</i> (L.) Maton.)	<i>Kapolaghá/Palaghá</i>	Zingiberaceae	Rempah
18	Kayu Manis (<i>Cinnamomum verum</i> J. Presl.)	<i>Kajuh Manis Jangan</i>	Lauraceae	Rempah
19	Kayu Manis Cassia (<i>Cinnamomum aromaticum</i> Ness.)	<i>Kajuh Manis Kandhel</i>	Lauraceae	Rempah
20	Kayu Manis Salakat (<i>Cinnamomum cullilawan</i> Blume.)	<i>Kajuh Manis Kolelabán</i>	Lauraceae	Rempah
21	Keluak (<i>Pangium edule</i> Reinw.)	<i>Tok-kelottok</i>	Flacourtiaceae	Rempah
22	Kemiri (<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Wild.)	<i>Komereh</i>	Euphorbiaceae	Rempah
23	Kencur (<i>Kaempferia galangal</i>)	<i>Kencor</i>	Zingiberaceae	Rempah
24	Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i> L.)	<i>Katombher</i>	Apiaceae	Rempah
25	Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	<i>Konyè'</i>	Zingiberaceae	Rempah
26	Lada (<i>Piper nigrum</i> L.)	<i>Sa'ang</i>	Piperaceae	Rempah
27	Lawang (<i>Illicium verum</i> Hook. f.)	<i>Pekak</i>	Illiciaceae	Rempah
28	Lengkuas (<i>Alpinia galangal</i> (L.) Sw.)	<i>Laos</i>	Zingiberaceae	Rempah
29	Mangga (<i>Mangifera indica</i> L.)	<i>Pao</i>	Anacardiaceae	Rempah
30	Pala (<i>Myristica fragrans</i> Houtt.)	<i>Pa'ala</i>	Myristicaceae	Rempah
31	Pandan Suji (<i>Dracaena angustifolia</i> (Medix.) Roxb.)	<i>Pandhen Sojih</i>	Liliaceae	Bumbu
32	Pandan Wangi (<i>Pandanus ammaryllifolius</i> Roxb.)	<i>Pandhen Ro'om</i>	Pandanaceae	Bumbu
33	Pandan Laut (<i>Pandanus odorifer</i> (Forssk.) Kuntze.)	<i>Pandhen Tase'</i>	Pandanaceae	Bumbu
34	Petai (<i>Parkia speciosa</i> Hassk.)	<i>Petteh</i>	Fabaceae	Rempah
35	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walpers.)	<i>Sallam</i>	Myrtaceae	Bumbu
36	Serai (<i>Cymbopogon citrates</i> (DC.) Stapf)	<i>Serrèh</i>	Poaceae	Bumbu
37	Siwalan (<i>Borassus flabellifer</i> L.)	<i>Tarèbung</i>	Arecaceae	Rempah
38	Temukunci (<i>Boesenbergia rotunda</i> (L.) Mansf.)	<i>Koncèh</i>	Zingiberaceae	Rempah
39	Vanili (<i>Vanilla planifolia</i> Jacks. ex Andrews)	<i>Panili</i>	Orchidaceae	Rempah

Berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi tumbuhan bumbu dan rempah yang digunakan masyarakat di Daerah Guluk-Guluk Sumenep Madura, didapatkan hasil 39 jenis tumbuhan. Suku terbanyak yang dimanfaatkan sebagai rempah dan bumbu adalah Zingiberaceae dengan total 6 jenis tanaman dan Liliaceae dengan total 5 jenis tanaman. Berdasarkan data hasil inventarisasi dan identifikasi, jenis tanaman kemudian dikelompokkan berdasarkan hasil reduksi wawancara kepada masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar untuk jenis tumbuhan bumbu dan rempah umumnya mengelompokkan berdasarkan karakteristik fisik dan fungsi tanaman bumbu dan rempah. Pengelompokan masyarakat tergambar pada Gambar 2 dan Gambar 3.

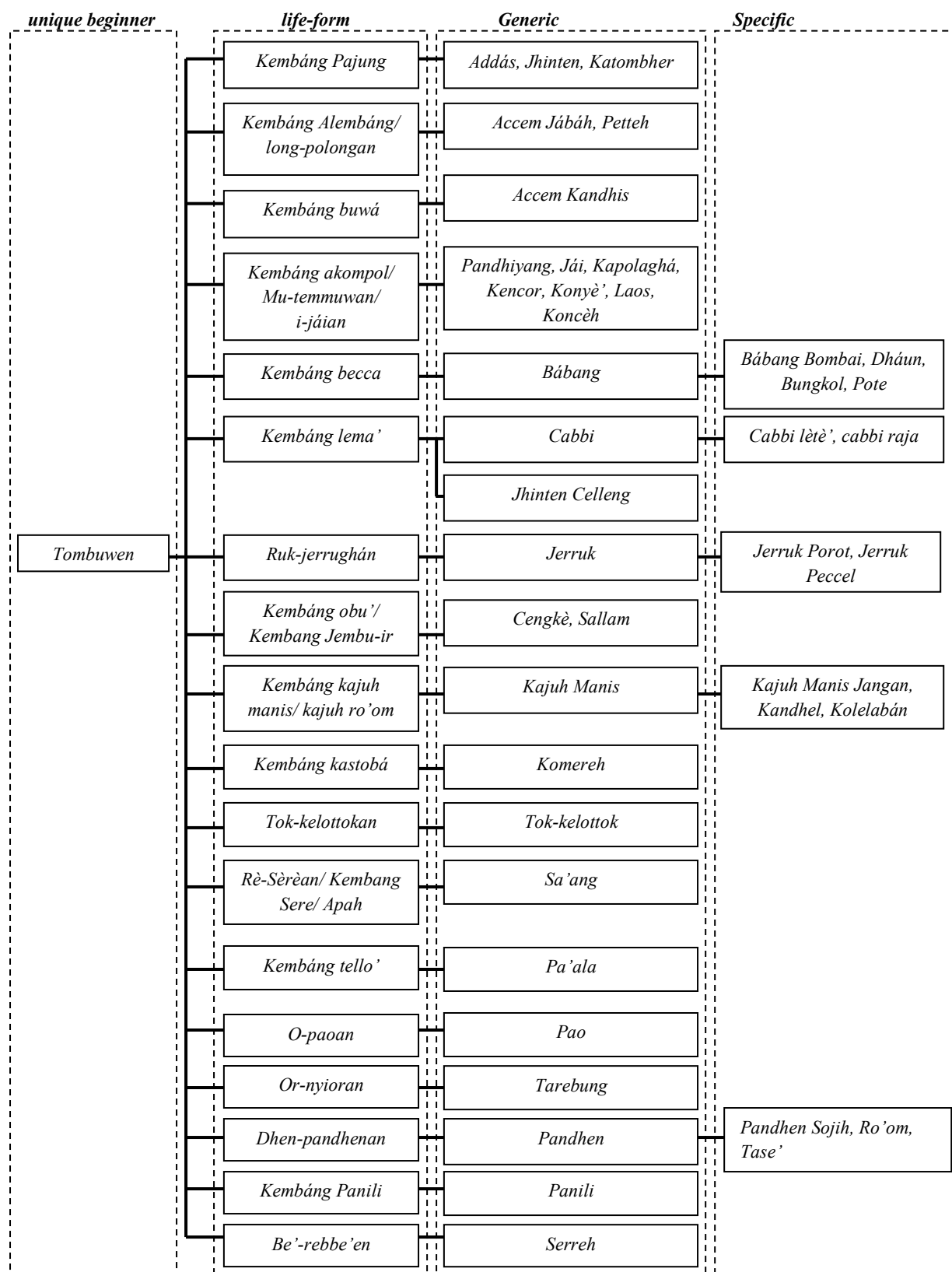
Metode pengelompokan pertama (Gambar 2) oleh masyarakat hampir menyerupai pengelompokan pada taksonomi modern. Pengelompokan menggunakan karakteristik fisik dari setiap tumbuhan. Karakter yang dijadikan acuan adalah bunga dan karakter tumbuhan lain, misalnya pada *life form* ada kelompok *kembáng pajung* (bunga payung) yang berarti bunga tanaman itu menyerupai payung. Pengelompokan lain di *life form* juga menggunakan kemiripan misalkan *Ornyioran* (kelapa-kelapaan) atau *be'rebbe'en* (rumput-rumputan) artinya tumbuhan yang menyerupai kelapa atau rumput-rumputan. Secara keseluruhan *life form* yang digunakan berdasarkan karakteristik fisik hampir sama dengan pengelompokan famili, seperti:

1. *Kembáng pajung* (Bunga Payung), umumnya tumbuhan terdiri suku Apiaceae. Karakteristik Apiaceae merupakan bunga majemuk yang membentuk payung.

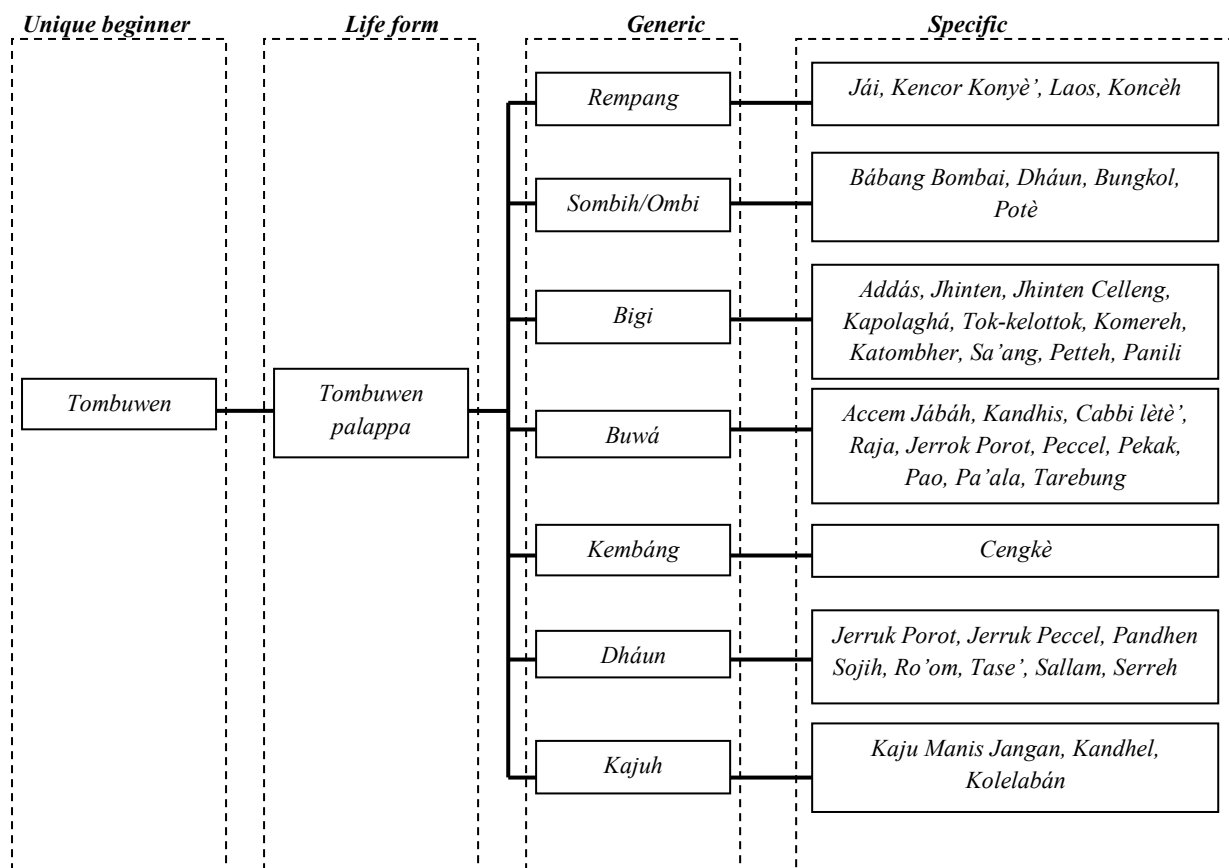
2. *Kembáng alembáng/long-polongan* (Bunga bersayap/polong-polongan), umumnya terdiri dari suku Fabaceae. Karakteristiknya Fabaceae mahkota bunga berbentuk kupu-kupu dan buah berbentuk polong.
3. *Kembang buwá* (bunga buah), tidak ada patokan khusus dari pengelompokan ini dikarenakan kelompok ini dikelompokkan masyarakat untuk tumbuhan yang menghasilkan buah. Pada tumbuhan bumbu dan rempah, asam kandis merupakan kelompok *kembáng buwá* yang merupakan suku Clusiaceae (manggis-manggisian)
4. *Kembáng akompol/Mu-temmuwan* (Bunga berkumpul/Temu-temuan), umumnya terdiri dari suku Zingiberaceae. Karakteristiknya biasanya bunga majemuk membentuk bunga bulir. Penampakan bunga majemuk dalam bentuk bulir, masyarakat memberi nama bunga yang berkumpul (*kembáng akompol*).
5. *Kembáng becca* (bunga basah), umumnya terdiri dari suku Liliaceae. Penamaan *kembáng becca* oleh masyarakat mengacu kepada tumbuhan semak basah. Umumnya suku Liliaceae memiliki karakteristik tersebut.
6. *Kembáng lema'* (bunga lima), merupakan pengelompokan oleh masyarakat kepada bunga dengan mahkota berjumlah lima. Banyak sekali suku yang dimasukkan, misalkan: Solanaceae, beberapa suku Tiliaceae, beberapa suku Malvaceae, beberapa suku Ranunculaceae, dll.
7. *Ruk-jerrukan* (Jeruk-jerukan), merupakan pengelompokan yang mengacu kepada kelompok jeruk-jerukan dengan karakteristik tumbuhan

- yang memiliki aroma khas jeruk. Umumnya terdiri dari suku Rutaceae
8. *Kembáng obu'/Kembáng jembu-ir* (Bunga Rambut/Kembang Jambu Air), merupakan pengelompokan pada tumbuhan yang memiliki ciri benang sari yang sangat banyak dan menyerupai rambut. Umumnya kelompok dalam tumbuhan ini merupakan suku Myrtaceae.
 9. *Kembáng kajuah manis/ Kajuah Ro'om* (Bunga Kayu Manis/ Kembang Harum), mengacu kepada suku Lauraceae. Karakteristik khas dari kelompok ini adalah adanya aroma yang khas dari tumbuhannya.
 10. *Kembáng Kastobá* (Bunga Kastuba), mengacu kepada suku Euphorbiaceae. Karakteristik yang biasanya bisa dilihat adalah adanya tenda bunga tunggal atau rangkap.
 11. *Tok-Kelottokan* (Keluwek-keluwekan), merujuk kepada suku Flacourtiaceae. Karakteristiknya umumnya buah berupa buah buni bentuk telur. Nama *tok-kelottok* umumnya merujuk kepada suara buah ketika kering ketika digoncang akan berbunyi “*kelotok-kelotok*”.
 12. *Rè-sèrèan/ Kembáng Sèrè* (Sirih-Sirihan/ Kembang Sirih), mengacu kepada suku Piperaceae dengan karakteristik berbau aromatis, bunga kecil dalam bulir, buah buni berbiji 1.
 13. *Kembang tello'* (Kembang Tiga), mengacu kepada tumbuhan yang memiliki tiga mahkota/kelopak/tenda bunga, misalkan suku Myristicaceae
 14. *O-paoan* (Mangga-mangga), umumnya mengacu kepada suku Anacardiaceae, terutama pada genus *Mangifera*. Memiliki daging buah kuning sampai jingga, berserabut atau tidak.
 15. *Or-nyioran* (Kelapa-kelapaan), mengacu kepada suku Arecaceae. Karakteristik batang tidak bercabang dan mempunyai berkas daun berbentuk cincin. Buah merupakan buah buni dan buah batu.
 16. *Dhen-Pandhenan* (Pandan-Pandan), mengacu kepada suku Pandanaceae. Karakteristiknya daun terkumpul rapat dalam 3 baris berbentuk spiral. Bunga tersusun menjadi tongkol.
 17. *Kembang Panili* (Bunga Vanili), mengacu kepada sebagian suku Orchidaceae terutama Genus *Vanilla*. Karakteristik utama bunga berbentuk tandan berjumlah 15-20 tiap tandan.
 18. *Be'-rebbe'en* (Rumput-rumputan), mengacu kepada suku Poaceae. Ciri utama batang silindris berlubang, bunga tersusun dalam bulir.
- Pengelompokan dalam lingkup lingkup *life form* umumnya hampir serupa dengan taksonomi modern, walaupun lingkup *life form* tidak sedetail pengelompokan dalam suku di taksonomi modern. Beberapa tumbuhan juga ada yang tidak sesuai dengan taksonomi modern, misalkan tumbuhan Pandan Suji (*D. angustifolia*) berdasarkan *folk taxonomy* merupakan kelompok Pandan-pandan, akan tetapi dalam taksonomi modern merupakan suku Liliaceae.
- Pengelompokan pada *folk taxonomy* kebanyakan hanya pada lingkup *generic*, beberapa tumbuhan dikelompokkan ke dalam lingkup *spesific*, seperti pada: *Bábáng* (Bawang) dikelompokkan menjadi *Bábáng Bombai*, *Bábáng Bungkol*, *Bábáng Dháun* dan *Bábáng Pote*.

Disubmit: Februari 2017
Direvisi: Februari 2017
Disetujui: Maret 2017



Gambar 2. Folk taxonomy Tumbuhan Bumbu dan Rempah Daerah Guluk-Guluk Sumenep berdasarkan



Gambar 3. Folk taxonomy Tumbuhan Bumbu dan Rempah Daerah Guluk-Guluk Sumenep berdasarkan fungsi

Metode pengelompokan kedua (Gambar 3) oleh masyarakat tidak sedetail dibandingkan pengelompokan pertama. Pengelompokan lingkup *life form* dipilah menjadi *tombuwen palappa* (tumbuhan bumbu atau rempah). Pengelompokan lingkup *generic* diklasifikasikan berdasar bagian tumbuhan yang digunakan untuk bumbu atau rempah, misalkan: *rempang* (rim pang), *sombih* atau *ombi* (umbi), *bigi* (biji), *buwa* (buah), *kembáng* (bunga), *dháun* (daun), dan *kajuh* (kayu).

Penggunaan metode pengelompokan kedua kurang bisa menggambarkan pengelompokan yang konkrit, karena beberapa tanaman yang penggunaan bagian tumbuhannya ada lebih dari satu. Terdapat tanaman yang masuk dalam 2 kelompok seperti *jerruk porot* dan *jerruk peccel*.

Hasil penelitian berupa data *folk taxonomy*, dikembangkan menjadi *booklet* untuk masyarakat. Penilaian kualitas isi *booklet* menggunakan 2 tahapan, yaitu uji ahli (materi dan media) dan uji lapangan (20 orang masyarakat). Kualitas *booklet* tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Kualitas *booklet* Berdasarkan Uji Ahli dan Uji Lapangan

No	Aspek	Rata-Rata
1	Ahli Materi	
	Kelayakan isi	4,50
	Kelayakan penyajian	4,47
	Rata-Rata	4.485 (89.7%)
2	Ahli Media	
	Ukuran	4,33
	Desain Kulit	4,50
	Desain Isi	4,36
	Rata-Rata	4.396 (87.92%)
3	Uji Lapangan (Masyarakat)	
	Kemudahan	4,40
	Kemenarikan	4,33
	Keterpahaman	4,33
	Rata-Rata	4.353 (87.06%)

Berdasarkan hasil uji ahli dan ahli lapangan didapatkan nilai berturut-turut, yaitu: 89.7%, 87.92%, dan 87.06%. Penilaian berdasarkan validasi skala Likert menurut Ismail (2007) nilai yang didapatkan valid (tidak perlu revisi), karena nilai memiliki rentang 85,94-100%.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi tumbuhan bumbu dan rempah yang digunakan masyarakat di Daerah Guluk-Guluk Sumenep Madura, didapatkan hasil 39 jenis tumbuhan, dengan 18 klasifikasi pengelompokan masyarakat pada tingkat *life form*; 2) Berdasarkan hasil uji ahli materi, ahli media dan ahli lapangan didapatkan nilai berturut-turut, yaitu 89.7%, 87.92%, dan 87.06%.

DAFTAR RUJUKAN

Arizta, Y. (2012). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Madura di sekitar pesisir pantai Besuki Situbondo* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jember: UNEJ.

Escalada, M. & Heong, K. L. (2011). *Ethnoscience techniques*. Retrieved from <http://ricehoppers.net/wp-content/uploads/2011/07/Tools-Ethnoscience-techniques.pdf>.

Fitriastutik, D. R. (2010). *Efektifitas booklet dan permainan tebak gambar dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa kelas IV terhadap karies gigi di SDN 01, 02 dan 03 Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara tahun ajaran 2009/2010* (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UNNES.

Gustaning, G. (2014). *Pengembangan media booklet menggambar macam-macam celana pada kompetensi dasar menggambar celana siswa SMKN 1 Jenar* (Skripsi tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Habibah, S. (2014). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura* (Skripsi tidak dipublikasikan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Imamah, E. Q., Lestari, U., & Gofur, A. (2016). Developing booklet based on the research result of the effect of formalin-added-tofu to hepar histopatology of male mice Balb/C Strain. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2 (2), 102-108.

Iskandar, J. (2012). *Etnobiologi dan pembangunan berkelanjutan*. Bandung, Indonesia: APII LPPM KPK Universitas Padjadjaran

Ismail, T. (2007) *Pengembangan modul ekosistem untuk pembelajaran sains di SMP kelas VII dengan Model siklus belajar (learning cycle) yang berorientasikan konstruktivisme* (Skripsi tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Negeri Malang.

Setyawan, D., Rohman, F., dan Sutomo, H. (2015). Kajian etnozooologi masyarakat Desa Hadiwaarno Kabupaten Pacitan dalam konservasi penyus sebagai bahan penyusunan booklet penyuluhan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 1 (3), 283-297.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.